Analisis Bangunan Masjid Raya Sumatera Barat (Masjid Mahligai Minang) dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular

Rashfahani Sufyla Putri Fay*
*rashfahanisufyla@student.uns.ac.id

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan arsitektur neo-vernakular pada Masjid Raya Sumatera Barat (Masjid Mahligai Minang). Dalam perkembangannya saat ini masjid sudah memiliki pengertian khusus dalam segi tata bahasanya, yakni suatu bangunan yang fungsinya dipergunakan sebagai tempat shalat, baik shalat lima waktu, shalat jumat maupun shalat hari raya. Seiring perkembangan zaman, kini banyak masjid yang dibangun dengan gaya arsitektur dengan penekanan berbeda-beda. Salah satu contohnya adalah Masjid Raya Sumatera Barat (Mahligai Minang) yang terletak di Kota Padang dengan gaya arsitektur Neo-Vernakular. Untuk itu pertanyaan dalam penelitian ini adalah seperti apakah arsitektur neo vernakular pada Masji Raya Sumatera Barat (Masjid Mahligai Minang)?

Kata-kunci : Analisis Bangunan, Masjid Raya, Sumatera Barat, Neo-Vernakular

Pendahuluan

Masyarakat Sumatera Barat terkenal sebagai masyarakat yang sangat menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat mereka. Adat yang mereka pegang teguh tersebut merupakan cerminan ketaatan mereka terhadap agama yang telah diyakini secara turun – temurun, yaitu agama Islam.

Masyarakat Indonesia cenderung lebih tertarik pada hal-hal berbau modern seperti halnya teknologi canggih dengan desain yang lebih sederhana dan elegan dibandingkan dengan model tradisional. Hal ini berpengaruh juga terhadap bentuk bangunan yang ada di Sumatera Barat, dahulu bentuk rumah dan bangunan yang ada di Sumatera barat didominasi oleh bentuk-bentuk tradisional seperti Rumah Gadang, namun seiring berjalannya waktu, bentuk-bentuk tersebut ditinggalkan dan mulai beralih ke bentuk-bentuk yang lebih modern dengan bahan yang lebih kokoh. Bentuk-bentuk tradisional yang sudah lama ditinggalkan itu mulai menarik minat masyarakat Indonesia lagi, saat ini banyak yang ingin memodifikasi dan mengembangkan lagi gaya tradisional tersebut. Hal ini terjadi karena barangkali sudah banyak yang menyadari pentingnya identitas dari Kebudayaan lokal.

Contoh penerapan desain bangunan yang disesuaikan dari Kebudayaan lokal dan tradisi daerah setempat adalah Masjid Raya Sumatera Barat yang terletak di Kota Padang. Masjid ini memiliki nama lain yaitu Masjid Mahligai Minang. Masjid Raya Sumatera Barat merupakan masjid terbesar di Sumatera Barat, Indonesia. Masjid ini dirancang oleh Tim Khusus yang dibentuk oleh pemerintah Sumatera Barat yang didasarkan pada tiga simbol kehidupan yaitu mata air, bulan sabit dan rumah gadang.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode analisis kualitatif dengan pendekatan metode deskriptif analisis atau pemaparan kajian pustaka dari konsep dan tujuan objek perancangan, pengumpulan data dan informasi dari bangunan masjid yang sudah ada, mendeskripsikan elemen-elemen desain seperti tata letak ruang, material yang digunakan, konsep struktur, bentuk bangunan, dan desain pada ruangan. Pengambilan data dilakukan dengan mengambil referensi pada arsip/dokumen, jurnal, dan web internet.

Tinjauan Pustaka

Dalam desain arsitektur, latar perilaku yang baik adalah yang sesuai atau pas dengan struktur perilaku penggunanya, yang dapat diadaptasikan, fleksibel atau terbuka (open-ended). Hall mengidentifikasi tiga tipe dasar pola ruang, sebagai berikut [2]:

a. Ruang berbatas tetap (fixed feature space), ruang yang dilengkapi oleh pembatas yang relatif tetap dan tidak mudah digeser, seperti dinding masif, jendela, pintu atau lantai.

b. Ruang berbatas sementara (semifixed-feature space), ruang yang pembatasnya bisa berpindah, seperti sekat pembatas atau partisi ruang.

c. Ruang informal, ruang yang terbentuk hanya untuk waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk ketika dua atau lebih orang berkumpul.

Latar perilaku sebagai sistem kegiatan pada suatu rangkaian perilaku sengaja dilakukan oleh satu atau beberapa orang. Pada pengamatan ini dapat dilakukan analisis melalui beberapa cara yaitu:

1. Dalam behavior setting dilakukan analisis dengan 'Time Budget', yaitu memungkinkan orang menguraikan/ mengkomposisikan suatu aktivitas sehari-hari, aktivitas mingguan atau musiman ke dalam seperangkat behavior setting yang meliputi hari kerja atau gaya hidup [3].

2. Behavior Mapping, suatu area tempat manusia melakukan berbagai kegiatannya digambarkan dalam bentuk sketsa atau diagram. Tujuannya adalah untuk menggambarkan perilaku dalam peta, mengidentifikasikan jenis dan frekuensi perilaku, serta menunjukkan kaitan antara perilaku tersebut dengan wujud perancangan yang spesifik. Pemetaan perilaku ini dapat dilakukan secara langsung pada saat dan tempat di mana dilakukan pengamatan kemudian berdasarkan catatan catatan yang dilakukan. Terdapat dua cara melakukan pemetaan perilaku, yaitu: Place centered mapping, dan Person-centered mapping [4].

Place Central Mapping merupakan teknik yang menekankan pada penggunaan atribut oleh perilaku manusia di lingkungan sekitar. Teknik ini hanya berhadapan dengan kedekatan perilaku manusia terhadap penggunaan atribut yang ada. Tujuannya untuk mendapatkan pemetaan terhadap kebutuhan ruang/bangunan dan menggambarkan penyusunan dan kebutuhan atribut yang diperlukan untuk aktivitas dari perilaku pengguna.

Atribut Lingkungan

Atribut lingkungan dirumuskan sebagai suatu produk dari organisasi, individu dan latar fisik [5]. Atribut lingkungan tersebut meliputi:

1) Perangsang indra(sensory stimulation);

2) Kontrol (control);

3) Adaptabilitas (adaptability);

4) Fleksibilitas (flexibility);

5) Keterbacaan (legibility);

6) Aksesibilitas (accessibility);

7) Kesesakan (crowdedness);

8) Kenyamanan (comfortability);

9) Privasi (privacy);

10) Sosialitas (sociality);

11) Teritorialitas (territoriality);

12) Ruang personal (personal space);

13) Personalitas (personality);

14) Kejenuhan (surfeited);, dan

15) Visibilitas (visibility).

Atribut yang dipengaruhi oleh latar perilaku, dan dominan terjadi di Ruang Administrasi Departemen Arsitektur Unhas, adalah: 'adaptabilitas', 'fleksibilitas', 'teritorialitas'. 'Fleksibilitas ruang' mengandung pengertian bahwa ruang dan tempat dapat mewadahi beragam tipe kegiatan sekaligus terstimulasi oleh ruang dan tempat, dalam hal ini ruang bersifat konstan, sedangkan kegiatan bersifat variabel. 'adaptabilitas ruang' mengandung pengertian bahwa ruang dan tempat dapat menyesuaikan diri terhadap beragam kebutuhan masyarakat, dalam hal ini ruang bersifat variabel, sedangkan kegiatan bersifat konstan.

Hasil dan Pembahasan

Pengamatan dilaksanakan selama satu hari dengan seting waktu sesuai jam kerja yaitu pukul 09.00-12.00 WIB dengan jeda waktu sesuai istirahat pelayanan dan dilanjutkan lagi pukul 13.00-16.00 WIB.

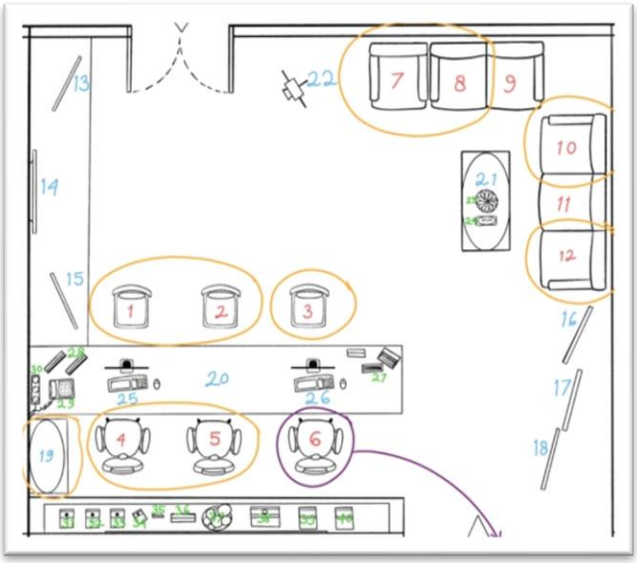

Gambar 2. Pengamatan 09.00 – 12.00 WIB
(Sumber: Analisis, 2024)

Pengamatan pada sesi pagi pukul 09.00-12.00 menunjukkan

terdapat atribut mana saja yang sering digunakan oleh orang-orang didalam ruang front office, dari segi gambar yang ada sudah tercantum hasil penelitian bahwa kursi 1 &

2 lebih sering digunakan untuk duduk oleh pengunjung yang mau mendaftar sementara kursi 3 hanya beberapa pengunjung, kursi 4 & 5 ialah kursi yang aktif karna diduduki oleh 2 pelayanan informasi dan administrasi. Untuk kursi nomor 6 tidak dipakai dalam semasa jam yang ada karna diambil oleh pengguna kampus, serta bonus meja 19 yg berukuran pendek telah diduduki oleh salah satu pengguna front office hanya sementara waktu saja.

Di bagian sofa tamu terdapat spot duduk nomor 7, 8 , 10 dan 12 yang sering digunakan banyak pengunjung untuk duduk sembari menunggu giliran untuk mendaftar di hadapan pelayanan administrasi.

Pengamatan pada sesi pagi pukul 09.00-12.00 menunjukkan

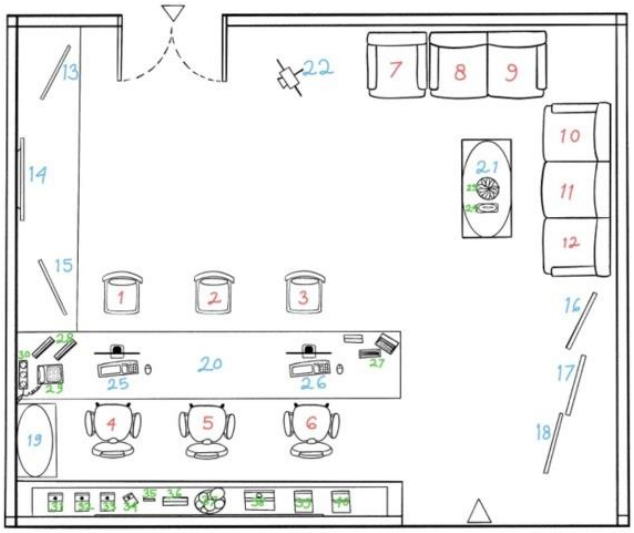

Gambar 3. Seting waktu 12.00 – 13.00
(Sumber: Analisis, 2024)

tidak ada interaksi kedekatan antara perilaku manusia pada perabot di dalam ruang karna banyak yang beraktivitas makan siang berada diluar ruang front office. Pengguna tetap front office tidak menetap di ruang karna istirahat diluar, dan sebagian pengguna kampus hanya masuk berlalu lalang saja didalam ruang itu.

Pengamatan pada sesi sore pukul 13.00-16.00 menunjukkan

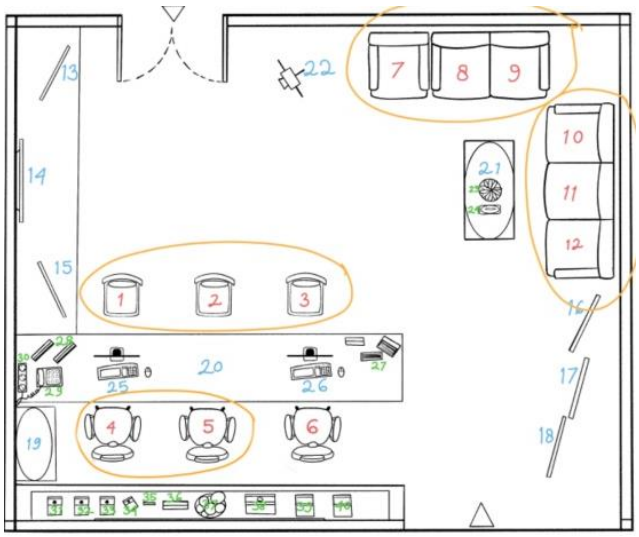

Gambar 4. Seting sore 13.00 – 16.00
(Sumber: Analisis, 2024)

terdapat kelanjutan penggunaan perabot oleh pengunjung, pengguna tetap FO dan pengguna kampus. Di set waktu yang ada terdapat hasil penelitian sudah tercantumkan bahwa di pukul siang hingga sore pengunjung yang tiba hanya beberapa saja, dalam kursi pengunjung telah digunakan semua, kursi pengguna tetap front office masih sama dengan kondisi set waktu pagi dengan perubahaan kecilnya kursi 6 telah dikembalikan di tempat awal. Di bagian sofa terdapat spot duduk 7, 8 dan 9 yang lebih sering digunakan untuk duduk oleh pengunjung yang lagi menunggu giliran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengunjung lebih sering duduk di kursi dua pasang yang berhadapan dengan seorang petugas Front Office untuk melakukan administrasi, sehingga kursi yang ditinggal satu saja dengan 1 pengguna FO jarang dipakai karna kurang nyaman nya pengunjung yang datang tidak sendirian.

Temuan lain menunjukkan bahwa atribut berupa papan atau banner informasi tidak terlalu diperhatikan.

Kesimpulan

Dalam semua data dan sampel yang didapatkan, beberapa penjelasan dan pembahasan hasil terdapat dari menjawab beberapa pertanyaan dalam penelitian tersebut.

Apakah aktivitas di ruang itu bercukupan dengan semua atribut yang ada?. Dalam data-data dan sampel yang didapatkan dari observasi, atribut yang berupa banyaknya digunakan di dalam ruang setting tersebut tidak banyak dimanfaatkan oleh perilaku pengguna, terutama property ruang seperti Banner dan TV. Akan tetapi untuk atribut kursi (kursi roda, sofa, dan kursi biasa) terdapat masih digunakan oleh pengguna yang terkait bercenderung variasi, yang menjadikan titik fokus ruang setting Front

Office ialah kursi roda nomor 4 & nomor 5 serta kursi biasa nomor 1 & nomor 2.

Kenyamanan atas pengguna yang memanfaatkan atribut di dalam ruangan terdapatnya masih belum mencapai titik kepuasannya dikarenakan ada kurangnya property penting. Berdasarkan dari Kumpulan data analisis denah setting, kursi nomor 3 tidak banyak digunakan serta dengan kursi roda nomor 6 menerima sedikit interaksi dan perhatian untuk membantu pelayanan tersebut.

Kesimpulan pada penelitian ini berupa pengunjung telah menggunakan atribut pada seting Front Office Universitas Adiwangsa Jambi masih belum dinyatakan puas sesuai kegunaan pengguna dikarenakan sedikitnya atribut penting. Atribut pendukung seperti banner informasi tidak terlalu diperhatikan.

Beberapa atribut tidak digunakan maksimal untuk itu perlu dilakukan penambahan atau menggantikan atribut yang kurang berupa kursi dan property meja front desk sehingga aktivitas didalam setting front desk dapat beradaptasi yang lebih fleksibel, nyaman, dan terkontrol baik.

Daftar Pustaka

R. G. Barker. 1968. University of Kansas, dan Midwest Psychological Field Station, Ecological Psychology; Concepts and Methods for Studying the Environment of Human Behavior. Stanford, Calif.: Stanford University Press, 1968

E. T. Hall.1984 The Hidden Dimension. USA: Anchor Books Editions

W. Michelson dan W. M. Michelson. 1975 Behavioral Research Methods in Environmental Design. Dowden, Hutchinson & Ross

R. Sommer, 1983. "The Behavioral Basis of The Design," American Sociological Association Stable, vol. 35 N

J. M. Laurens, Arsitektur dan Perilaku Manusia. 2004.Surabaya: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia